

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi negara berkembang seperti Indonesia, sehingga sektor industri di harapkan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Pola struktur perekonomian di Indonesia juga mulai bergeser di mana kontribusi pertanian semakin menurun dan kontribusi sektor industri meningkat. Sektor industri menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi domestik dimana potensi pasar Indonesia akan sektor industri begitu besar meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan usaha di dukung dengan jumlah penduduknya yang besar sehingga memperluas kesempatan kerja.

Pemberdayaan sektor industri merupakan suatu startegi yang harus di tempuh di Indonesia dalam menghadapi pasar bebas. Indonesia mengalami krisis ekonomi sejak tahun 1997 hal tersebut dapat menjadi momentum untuk melakukan reformasi dan vitalisasi pada sektor industri. Dalam kegiatan sektor industri terdapat tiga pelaku ekonomi yang mendukung perkembangan sektor industri yaitu, Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan pengusaha kecil/ menengah, serta koperasi (PKMK). Dari ketiga pelaku ekonomi tersebut industri kecil masih banyak mendominasi sektor industri di Indonesia.

Usaha kecil dan menengah memiliki prospek yang cukup baik dan potensi yang besar untuk di kembangkan dan memainkan suatu peran yang sangat penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang tetapi juga di negara-negara maju. Hal tersebut selain dapat meningkatkan perluasan kerja, juga dapat meningkatkan distribusi pendapatan, dan pengurangan tingkat kemiskinan.

Usaha Kecil dan Menengah terbukti lebih tahan menghadapi krisis dibandingkan usaha besar. Ada beberapa hal yang menyebabkan UKM lebih tahan krisis dibandingkan usaha besar (Faisal, Basri. 2002:210-211), yaitu :

1. Hampir sebagian besar usaha kecil menghasilkan barang-barang konsumsi, dimana permintaan akan barang ini di cirikan oleh perubahan pendapatan yang relatif rendah. Artinya seandainya terjadi peningkatan pendapatan masyarakat maka permintaan akan barang tidak akan meningkat banyak, begitu juga sebaliknya jika pendapatan masyarakat merosot maka permintaan barang tidak akan banyak berkurang.
2. Mayoritas lebih mengandalkan pada *non-banking financing* dalam aspek pendanaan usaha. Sehingga bila terjadi kertepurukan ekonomi sektor perbankan justru usaha kecil tidak terpengaruh.
3. Pada umumnya usaha kecil melakukan spesialisasi produksi yang sangat ketat, dalam artian hanya memproduksi barang dan jasa tertentu saja.
4. Usaha kecil terbentuk di akibatkan oleh pemutusan hubungan kerja di sektor formal, serta akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Berikut data mengenai perkembangan jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan usaha besar di Jawa Barat :

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah ,Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah (UMKM) di Jawa Barat Tahun 2009-2012

Tahun	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
2009	8.410.246	106.752	7.496
2010	8.616.254	106.592	7.408
2011	8.626.671	116.062	8.181
2012	9.042.519	115.749	8.235

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat

Dari tabel 1.1 di atas terlihat bahwa keberadaan jumlah usaha mikro terus mengalami peningkatan sepanjang tahun 2009-2012 sedangkan untuk usaha kecil mengalami penurunan sepanjang tahun 2009-2012, dan usaha menengah selalu berfluktuatif sepanjang tahun 2009-2012. Hal tersebut menandakan bahwa UMKM memerlukan perhatian khusus dari pemerintah karena UMKM mempunyai peranan penting bagi pembangunan ekonomi serta UMKM merupakan usaha yang banyak di geluti oleh penduduk Indonesia.

Tabel 1.2
Kontribusi Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di
Kabupaten Bandung Tahun 2013

No	Sektor	Unit usaha (unit)
1.	Industri	4.707
2.	Perdagangan	2.522
3.	Pertanian	133
4.	Perkebunan	6
5.	Perikanan	37
6.	Pertenakan	399
7.	Jasa	703
8.	Lain-lain	5

Sumber: Diskoperindag Kabupaten Bandung

Berdasarkan tabel 1.2 dapat di ketahui sektor industri menjadi sektor unggulan di kabupaten bandung di mana menurut data Diskoperindag tahun 2013 di Kabupaten Bandung terdapat sebanyak 4.707 usaha industri di antaranya 351 Agro industri, 2.509 industri konveksi (TPT), 1.731 industri kimia dan bahan bangunan, dan 566 industri logam mesin dan elektronik.

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu usaha yang paling potensial dan paling banyak pada sub sektor industri di Kabupaten Bandung. Menurut data Diskoperindag Kabupaten Bandung jumlah industri TPT di tahun 2013 sebanyak 2.509. Industri TPT yang sangat berpotensi untuk di kembangkan adalah usaha home industri konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Keberlangsungan usaha konveksi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Hampir seluruh masyarakatnya merupakan para pelaku usaha dan pekerja usaha konveksi.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di lapangan terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha konveksi. Pertama masih banyak masyarakat Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung yang mata pencariannya bergerak di bidang usaha konveksi baik yang menjadi pemilik usaha konveksi maupun sebagai pekerja pada usaha konveksi. Kedua rata-rata masyarakat yang mata pencariannya bergerak di bidang usaha konveksi

merupakan usaha keluarga yang turun-menurun. Ketiga tenaga kerja yang sudah tersedia dan tidak memerlukan pelatihan yang lama, hal ini di karenakan hampir seluruh masyarakatnya bekerja di usaha konveksi yang juga merupakan usaha turun-temurun.

Walaupun usaha konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung merupakan usaha yang paling banyak di tekuni masyarakatnya dan sudah berjalan lama, akan tetapi dalam kegiatan hasil produksi barang usaha konveksi tidak selalu berjalan dengan mulus, hal tersebut di karenakan produktivitas perusahaan-perusahaan konveksi yang selalu menurun dari perusahaan-perusahaan yang ada. Serta di sebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang terus-menerus yang menyebabkan proses penciptaan output menjadi tidak efisien.

Apabila hal tersebut terus terjadi maka akan mengakibatkan proses produksi menjadi tidak efisien, sebagai informasi awal dalam penelitian ini, berikut data dari 9 responden pengusaha konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung :

Tabel 1.3
Hasil ProduksiKonveksi Di Desa Soreang Kecamatan Soreang
(dalam Pcs)

No	Nama Pengusaha	Oktober (2013)	November (2013)	Desember (2013)	Januari (2014)	Februari (2014)	Rata-rata Produksi
1.	Yusuf	900	660	500	450	400	582
2.	Nono	1200	1100	1150	520	520	898
3.	Deden	4000	2000	2000	2000	2000	2400
4.	Sambas	1000	500	1000	800	720	804
5.	Anang	450	450	400	380	350	406
6.	Icah	1600	1600	1200	1350	1350	1420
7.	Hardis	2250	2100	1900	2850	1700	2160
8.	Silvia	7000	5000	5000	5500	6000	5700
9.	Nani	2800	2700	3050	3000	3150	2940
Total		21200	16110	16200	16850	16190	17310
Rata-rata		2356	1790	1800	1872	1799	1923

Sumber : Pra Penelitian, data di olah

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa hasil produksi produk konveksi di desa Soreang selalu fluktuatif dan cenderung menurun. Dimana produksi bulan November menurun sebesar 28 %, mengalami penurunan produksi kembali sebesar 0,6% di bulan Desember, mengalami kenaikan produksi sebesar 3,9% di bulan Januari, dan mengalami penurunan produksi kembali sebesar 4,3%.

Berikut tabel efisiensi hasil produksi produk konveksi pada home industri konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung :

Tabel 1.4
Elastisitas Biaya Produksi Konveksi di Desa Soreang tahun 2013-2014

Bulan Produksi	TC (Total Biaya)	Kenaikan Output (%)	TR (Total Pendapatan)	Kenaikan Biaya Input (%)	AC (Biaya Rata-rata)	Elastisitas Biaya
Oktober	939.196.100	-	1.265.200.000	-	44.302	-
November	747.775.400	21,08	998.375.000	20,4	46.417	1,03
Desember	779.960.700	2,41	974.287.500	-4,3	47.704	0,56
Januari	869.257.000	-4,02	1.063.500.000	-11,4	51.588	0,35
Februari	824.873.100	4,65	966.300.000	5,1	50.950	0,91

Sumber : Hasil Pra penelitian, di olah

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, nilai elastisitas biaya produksi produk konveksi menunjukkan < 1 , hal tersebut menandakan bahwa usaha konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung belum efisien, hal ini di sebabkan karena jumlah produksi yang mengalami kenaikan dan penurunan namun biaya rata-rata meningkat sehingga *returns to Scale* menurun dan *economies of Scale* menjadi tidak proposional dengan kenaikan biaya yang di keluarkan (*decreasing returns to scale*).

Hal ini merupakan suatu masalah yang harus di selesaikan karena apabila tidak di selesaikan, maka lambat laun pengusaha konveksi akan mengalami kerugian karena jumlah penerimaan yang di peroleh dari hasil memproduksi produk konveksi lebih kecil dari pengeluaran untuk memproduksi produk konveksi tersebut. Masalah yang di hadapi oleh pegusaha konveksi pun terkait dengan masalah Modal dan Tenaga Kerja. Modal merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi berjalannya usaha konveksi, di mana modal itu sendiri di gunakan untuk mebiayai modal tetap dan modal lancar. Serta tenaga kerja memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan produksi di mana dengan

sumber daya manusia yang terampil akan menghasilkan suatu output yang baik pula.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Analisis Efisiensi Ekonomi Dalam Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Home Industri Konveksi (Survey Pada Home Industri Konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengidentifikasi dan membatasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada industri konveksi di Desa Soreang sudah mencapai efisiensi optimum?
2. Apakah skala produksi produk konveksi di Desa Soreang berada pada tahap produksi *Decreasing Returns to Scale*, *Constant Returns to Scale* atau *Increasing Returnsto Scale*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasikan tingkat efisiensi produksi dalam penggunaan faktor-faktor produksi produk konveksi di Desa Soreang.
2. Untuk mengetahui skala hasil produksi produk konveksi di desa Soreang.

1.3.2 Manfaat Peelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi mikro dan dapat di gunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bahwa optimalisasi efisien produksi sangat berpengaruh terhadap hasil produksi Home Industri Konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang

Kabupaten Bandung, dan sebagai bahan yang dapat di jadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, di antaranya bagi para pengusaha konveksi di Desa Soreang Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung dalam pencapaian jumlah produksi maksimal, dan dengan kegiatan produksi yang efisien maka dapat memberikan keuntungan kepada pengusaha konveksi dan kesejahteraan masyarakat setempat karena dapat menyerap tenaga kerja dan juga sekaligus membantu pengembangan dan pembangunan desa-desa yang memproduksi produk konveksi.

